Analisis Pengaruh PDRB, UMK, dan Pengeluaran Pemerintah Daerah terhadap Jumlah Pengangguran Terdidik di D.I Yogyakarta

(Tahun 2010-2015)

SKRIPSI

Oleh:

Nama	: Febriana Nur Rahmawati
Nomor Mahasiswa	: 14313072
Jurusan	: Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA

2017

Analisis Pengaruh PDRB, UMK, dan Pengeluaran Pemerintah Daerah terhadap Jumlah Pengangguran Terdidik di D.I Yogyakarta (Tahun 2010-2015)

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1
Program Studi Ilmu Ekonomi,
Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama	: Febriana Nur Rahmawati
Nomor Mahasiswa	: 14313072
Jurusan	: Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA
2017

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 21 Desember 2017

Penulis,

Feoriana Nur Rahmawati

PENGESAHAN

Analisis Pengaruh PDRB, UMK, dan Pengeluaran Pemerintah Daerah terhadap Jumlah Pengangguran Terdidik di D.I Yogyakarta

(Tahun 2010-2015)

Nama	: Febriana Nur Rahmawati
Nomor Mahasiswa	: 14313072
Jurusan	: Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 21 Desember 2017

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

Muhammad Jauharul Maknun,, S.E., M.E.K

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS PENGARUH PDRB, UMK, DAN PENGELUARAN PEMERINTAH DAERAH TERHADAP JUMLAH PENGANGGURAN TERDIDIK DI D.I. YOGYAKARTA (TAHUN 2010-2015)

Disusun Oleh : **FEBRIANA NUR RAHMAWATI**

Nomor Mahasiswa : **14313072**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Jum'at, tanggal: 12 Januari 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Muhammad Jauharul Maknum, SE., M.E.K .....

Penguji : Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D. .....

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahakan untuk,

Allah SWT

&

Kedua Orangtua saya

Terimakasih kepada Allah SWT yang selalu memberikan berkat, nikmat, dan kesehatan. Terimakasih kepada Ayah dan Ibu yang selalu mendoakan, menyanyangi, mendidik, dan memberikan semua yang terbaik untuk saya. Semoga kalian selalu dalam lindungan Allah SWT dan semoga saya dapat selalu membahagiakan serta berbakti kepada kalian, walaupun itu tidak sebanding dengan apa yang Ayah dan Ibu berikan kepada saya selama ini.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. W.

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: **Analisis Pengaruh PDRB, UMK, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Jumlah Pengangguran Terdidik di D.I Yogyakarta tahun 2010-2015**. Guna memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Strata Satu pada Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ayahanda tercinta A.H Dharmanto dan Ibunda yang kusayangi Ambarwati yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang serta perhatian moril maupun materil. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan Rahmat, Kesehatan, Karunia dan keberkahan di dunia dan di akhirat atas budi baik yang telah diberikan kepada penulis.

Penghargaan dan terima kasih penulis berikan kepada Bapak Muhammad Jauharul Maknun,, S.E., M.E.K. selaku Dosen Pembimbing yang telah membantu penulisan skripsi ini. Serta ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Nandang Sutrisno, SH., M.Hum., LLM., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. D. Agus Hardjito, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

3. Bapak Drs. Aksyim Affandi, M.A., Ph.D selaku Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
4. Teman terdekat saya M. Harisa Fachreza Yanuar yang selalu memberikan semangat dan memberikan bantuan dalam penulisan skripsi ini.
5. Seluruh teman-teman seperjuangan Ayu Puspaningrum, Atikah, M. Naufal Hammam, M. Nawwaf Hummam, Yusuf Rahmat Kurniadi yang selalu memberikan semangat dan motivasi sehingga saya bisa menyelesaikan kewajiban saya hingga akhir.

Akhir kata penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, penulis memohon saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaannya dan semoga bermanfaat bagi kita semua. Amiin

Wassalamualaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 15 Desember 2017

Febriana Nur Rahmawati

NIM: 14313072

DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Judul i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme ii
Halaman Pengesahan Skripsi iii
Halaman Pengesahan Ujian iv
Halaman Persembahan v
Halaman Kata Pengantar vi
Halaman Daftar Isi viii
Halaman Daftar Tabel xi
Halaman Daftar Gambar xii
Halaman Lampiran xiii
Halaman Abstrak xiv

BAB I PENDAHULUAN 1
1.1. Latar Belakang Masalah 1
1.2. Rumusan Masalah 5
1.3. Tujuan Penelitian 5
1.4. Manfaat Penelitian 6
1.5. Sistematika Penulisan 6

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI 8
2.1.Kajian Pustaka 8
2.2 Landasan Teori 12
2.2.1 Teori Pengangguran dan Pengangguran Terdidik 12
2.2.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) 13
2.2.3 Upah dan Sistem Pengupahan 14
2.2.4 Pengeluaran Pemerintah Daerah 15
2.3. Hubungan Antar Variabel 16

2.3.1 Hubungan antara PDRB dengan Jumlah Pengangguran Terdidik 16
2.3.2 Hubungan antara Upah dengan Jumlah Pengangguran Terdidik 16
2.3.3 Hubungan antara Pengeluaran Pemerintah Daerah dengan Jumlah Pengangguran Terdidik 17
2.4. Hipotesis Penelitian 17

BAB III METODE PENELITIAN 19
3.1 Definisi Variabel 19
3.1.1 Variabel Penelitian 19
3.2.Definisi Operasional Variabel 19
3.2.1.Variabel Dependen (Y) 19
3.2.2.Variabel Independen (X) 20
3.3 Metode Analisis 21
3.3.1.Data Panel 21
3.3.2 Common Effects Model (CEM) 22
3.3.3 Fixed Effect Model (FEM) 22
3.3.4.Random Effect Model (REM) 22
3.3.5.Pemilihan Model Data Panel 23
3.4 Pengujian Statistik 24
3.4.1 Koefisien Determinasi (R^2) 24
3.4.2 Uji F (uji serempak) 24
3.4.3 Uji T 25

BAB IV HASIL DAN ANALISIS 26
4.1 Deskripsi Data Penelitian 26
4.1.1 Pengangguran Terdidik 26
4.1.2 PDRB 28
4.1.3 UMK 30
4.1.4 Pengeluaran Pemerintah Daerah 32
4.2 Hasil Uji Model Regresi Data Panel 34
4.2.1 Hasil Model Regresi 34

4.3. Interpretasi dan Pembahasan 45
4.3.1 Analisis Pengaruh PDRB terhadap Jumlah Pengangguran Terdidik 46
4.3.2 Analisis Pengaruh UMK terhadap Jumlah Pengangguran Terdidik 46
4.3.3 Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Jumlah Pengangguran Terdidik 47

BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI 49
5.1 Kesimpulan 49
5.2 Saran 49

DAFTAR PUSTAKA 51
LAMPIRAN - LAMPIRAN 54

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1.1 Pengangguran Menurut Pendidikan D.I Yogyakarta Tahun 2011 – 2015 . 3
2.1 Penelitian Terdahulu 10
4.1 Pengangguran Terdidik D.I Yogyakarta (Jiwa) Tahun 2010 - 2015..... 27
4.2 PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta atas dasar Harga Konstan 2010 Tahun 2010-2015 (Juta Rupiah) 29
4.3 UMK Daerah Istimewa Yogyakarta (Rupiah) Tahun 2010-2015..... 31
4.4 Pengeluaran Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (Rupiah) Tahun 2010-2015..... 33
4.5 Estimasi Output Hasil Regresi Pooled Least Square 35
4.6 Estimasi Output Hasil Regresi FEM..... 36
4.7 Estimasi Output Hasil Regresi REM 37
4.8 Hasil Regresi Likelihood Ratio (Chow Test)..... 38
4.9 Hasil Pengujian Hausman Test 39
4.10 Estimasi Output Hasil Regresi FEM..... 40
4.11 Estimasi Pengujian Hipotesis..... 42

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

4.1 Grafik Nilai Intersep Kabupaten/Kota 44
4.2 Grafik Nilai Intersep Tahun 2010 - 2015 45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

I. Estimasi Common Effect Model..... 54
II. Estimasi Fixed Effect Model..... 55
III. Estimasi Random Effect Model..... 56
IV. Uji Chow..... 57
V. Uji Hausaman..... 58

ABSTRAK

Pengangguran merupakan permasalahan yang tidak bisa dipisahkan dari perekonomian suatu negara maupun daerah. Di wilayah D.I Yogyakarta pengangguran juga merupakan salah satu masalah yang menjadi perhatian pemerintah. Kondisi pengangguran di D.I Yogyakarta sebagian besar di dominasi oleh golongan terdidik dimana sebagaian besar dari para pengangguran merupakan lulusan SMA, Diploma, dan Sarjana. Oleh karena itu dengan adanya penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh PDRB, UMK, dan Pengeluaran Pemerintah Daerah terhadap jumlah pengangguran terdidik di D.I Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan data panel yang merupakan gabungan data *time series* dan *cross section*. Data *time series* yang diambil dari tahun 2010 hingga 2015 dengan *cross section* 4 Kabupaten dan 1 Kota yang ada di D.I Yogyakarta. Alat analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu regresi berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Penelitian ini memberikan hasil bahwa UMK berpengeruh signifikan positif, Pengeluaran Pemerintah Daerah berpengaruh signifikan negatif sedangkan PDRB berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran terdidik di D.I Yogyakarta tahun 2010-2015.

Kata kunci : D.I Yogyakarta, Pengangguran terdidik, UMK, PDRB, Pengeluaran Pemerintah Daerah.

ABSTRACT

Unemployment is a problem that can not be separated from the economy of a country or region. In the area of D.I Yogyakarta unemployment is also one of the issues of concern to the government. The unemployment condition in D.I Yogyakarta is predominantly dominated by a well-educated group where most of the unemployed are high school graduates, diplomas, and graduates. Therefore, with this research aims to analyze the effect of PDRB, UMK, and Regional Government Expenditure on the number of educated unemployed in D.I Yogyakarta. This study uses panel data which is a combination of time series and cross section data. Time series data taken from 2010 to 2015 with cross section 4 districts and 1 city in D.I Yogyakarta. Analyzer used in this research is multiple regression with Ordinary Least Square (OLS) method. This research gives the result that UMK has positive significant influence, local government expenditure has significant negative effect while PDRB has negative and not significant effect on educated unemployment in D.I Yogyakarta year 2010-2015.

Keyword: D.I Yogyakarta, Educated Unemployment, PDRB, UMK, Regional Goverment Expenditure

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pengangguran telah menjadi masalah yang cukup banyak menyita perhatian. Pada masa ini dimana zaman semakin maju, pengangguran tidak hanya di alami oleh masyarakat yang berlatar belakang pendidikan rendah, akan tetapi mereka yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi juga banyak yang kesulitan untuk mencari pekerjaan dan masih menganggur.

Pendidikan dijadikan sarana guna memperoleh sumber daya manusia (SDM) yang bermutu tinggi. Dengan pendidikan yang dimiliki tersebut diharapkan nantinya tenaga kerja yang ada mampu menggerakkan roda perekonomian. Ketika tenaga kerja yang dihasilkan oleh seluruh lembaga pendidikan sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja di pasar berarti sistem pendidikan yang ada di suatu daerah akan semakin efisien. Dikatakan efisien ketika sumber daya manusia yang ada dapat diserap oleh lapangan kerja (Rahmawati & Hadiwiyono, 2004). Pengangguran terdidik tumbul karena antara perencanaan pembangunan lembaga pendidikan dan perkembangan lapangan kerja serta kesempatan kerja tidak selaras (Suryana, 2000).

Salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas daya tampung jumlah kesempatan kerja yang relative rendah adalah dengan memperluas dan menambah jumlah kesempatan kerja itu sendiri. Beberapa faktor yang berpengaruh dalam perluasan kesempatan kerja diantaranya jumlah penduduk yang semakin bertambah, angkatan kerja yang setiap tahunnya semakin bertambah,

pertumbuhan ekonomi, tingkat produktivitas tenaga kerja dan kebijakan yang berhubungan dengan perluasan kesempatan kerja tersebut.

Jumlah banyak sedikitnya angkatan kerja yang ada si suatu perekonomian juga dapat dipengaruhi oleh angka PDRB daerah tersebut, dengan harapan apabila PDRB terus bertambah, maka jumlah total output yang dihasilkan pada seluruh sektor ekonomi disuatu wilayah akan meningkat sehingga jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan akan semakin tinggi dan pengangguran yang ada bisa ditekan. Selain itu, Sari (2016) menjelaskan bahwa besar kecilnya tingkat upah dapat berpengaruh pada penyerapan tenaga kerja. Apabila semakin tinggi kebijakan tingkat upah yang ditetapkan, maka akan berpengaruh terhadap biaya produksi, pada akhirnya agar perusahaan bisa tetap mencapai titik efisiensi, mereka menerapkan kebijakan pengurangan tenaga kerja yang mengakibatkan bertambahnya jumlah pengangguran.

Ditinjau dari segi belanja daerah yang dikeluarkan guna membeli barang dan jasa akan menstimulus perluasan lapangan kerja (Rahchim, 2013). Pengeluaran pemerintah yang benar-benar dikeluarkan untuk aktivitas yang produktif akan mengakibatkan *multiplier effect* bagi perekonomian daerah itu sendiri. Ketika pengeluaran pemerintah tinggi dan aktivitas ekonomi suatu daerah semakin kompleks di harapkan kesempatan kerja akan semakin tinggi dan pengangguran terdidik bisa ditekan. Berikut merupakan tabel jumah penganggur menurut tingkat pendidikan di D.I Yogyakarta:

Tabel 1.1

Pengangguran Menurut Tingkat Pendidikan D.I Yogyakarta Tahun 2011 – 2015

No.	Tingkat Pendidikan	2011			2012		
		L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
1	2	3	4	5	6	7	8
1	SD	2.510	4.480	6.990	4.813	2.651	7.464
2	SLTP	7.913	5.676	13.589	8.468	6.108	14.576
3	SMA	10.533	11.163	21.696	6.412	9.396	15.808
4	SMK	13.543	11.554	25.097	16.059	7.614	23.673
5	D1-D3	2.784	904	3.688	1.902	2.920	4.822
6	Universitas	8.050	4.371	12.421	5.883	4.593	10.476

2013			2014			2015		
L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
3.478	736	4.214	5.171	967	6.138	6.101	2.403	8.504
5.955	3.268	9.223	6.237	2.130	8.367	7.249	5.002	12.251
7.694	5.421	13.115	11.386	7.520	18.906	10.761	5.735	16.496
16.392	8.776	25.168	14.661	5.010	19.671	21.301	5.760	27.061
-	647	647	1.157	354	1.511	1.019	432	1.451
4.973	5.832	10.805	5.075	7.750	12.825	5.203	9.279	14.482

Sumber: Sakernas, BPS, diolah Pusdatinak

D.I Yogyakarta merupakan sebuah daerah yang terkenal dengan sebutan kota pendidikan. Sebutan tersebut sangat kental untuk D.I Yogyakarta karena di daerah Yogyakarta banyak didirikan sekolah dan universitas yang megah, berkualitas, dan sudah terakreditasi di dunia pendidikan Indonesia. Rata-rata setiap tahunnya sekolah dan perguruan tinggi di Yogyakarta melahirkan ratusan lulusan. Namun sangat disayangkan, pengangguran Yogyakarta di dominasi oleh kalangan terdidik. Menurut BPS tingkat pengangguran terdidik dapat diketahui melalui perhitungan jumlah pencari kerja yang berpendidikan SLTA keatas dibagi besarnya angkatan kerja pada kelompok tersebut. Para angkatan kerja yang baru saja lulus dari bangku sekolah maupun kuliahnya tersebut terpaksa menganggur

dikarenakan tidak terserap oleh pasar kerja disamping itu pengangguran terdidik lebih tinggi ekspektasinya akan pekerjaan sehingga mereka lebih memilih untuk menganggur.

Dengan melihat tabel 1.1 dapat kita peroleh informasi bahwa jumlah pengangguran terbuka di D.I Yogyakarta cukup tinggi mencapai 80.245 jiwa. Jumlah yang paling mendominasi adalah lulusan SMA/SMK sebanyak 43.557 jiwa, kemudian disusul oleh lulusan SMP sejumlah 12.251 jiwa, dan SD sebanyak 8.504 jiwa. Sedangkan untuk lulusan sarjana berada pada angka 14.482 jiwa. Dipilihnya D.I Yogyakarta sebagai objek penelitian disebabkan karena di D.I Yogyakarta pengangguran banyak di dominasi oleh penduduk berpendidikan SMA ke atas. Apabila kondisi tersebut diabaikan serta kurang dalam penanganannya maka dapat berdampak pada peningkatan masalah dalam bidang ketenagakerjaan. Oleh sebab itu dengan dilakukannya penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh atau tidak antara PDRB, UMK, dan pengeluaran pemerintah terhadap pengangguran terdidik di D.I Yogyakarta. Selanjutnya penelitian yang penulis lakukan bertujuan untuk memberi masukan kepada pemerintah guna mencari solusi-solusi yang tepat, juga kepada masyarakat serta angkatan kerja yang memiliki pendidikan tinggi agar pengangguran terdidik bisa ditekan serta menjadikan pendidikan yang telah ditempuh bertahun-tahun dapat berguna dan bermanfaat untuk menciptakan peluang di masa depan guna menjadi lulusan yang lebih kreatif, inovatif dan mandiri.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh PDRB terhadap jumlah pengangguran terididik di D.I Yogyakarta?
2. Bagaimana pengaruh UMK terhadap jumlah pengangguran terididik di D.I Yogyakarta?
3. Bagaimana pengaruh pengeluaran pemerintah daerah terhadap jumlah pengangguran terididik di D.I Yogyakarta?
4. Bagaimana pengaruh PDRB, UMK, dan pengeluaran pemerintah daerah secara bersama-sama terhadap pengangguran terdidik di D.I Yogyakarta?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Bertujuan untuk mengetahui pengaruh PDRB terhadap jumlah pengangguran terdidik di D.I Yogyakarta tahun 2010-2015.
2. Bertujuan mengetahui pengaruh UMK terhadap jumlah pengangguran terdidik di D.I Yogyakarta tahun 2010-2015.
3. Bertujuan mengetahui pengaruh pengeluaran pemerintah daerah terhadap jumlah pengangguran terididik di D.I Yogyakarta tahun 2010-2015.
4. Untuk mengetahui secara bersama-sama pengaruh PDRB, UMK, dan pengeluaran pemerintah daerah terhadap jumlah pengangguran terdidik di D.I Yogyakarta.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ikut berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khusunya di bidang ekonomi
2. Menambah jumlah referensi mengenai pengangguran terdidik
3. Memberikan bahan sumbangan pemikiran sebagai bahan evaluasi yang kemudian dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan yang tepat.
4. Menambahkan wacana pustaka bagi akademika Universitas Islam Indonesia mengenai masalah pengangguran terdidik.

1.5. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab. Adapun sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan mengenai beberapa komponen diantaranya latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan yang dijelaskan dengan singkat, padat, dan jelas.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Berisi mengenai penjelasan dan pengkajian penelitian-penelitian sebelumnya yang akan dipilih sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian dan landasan teori memuat isi mengenai teori-teori yang dijadikan dasar dan ladasan untuk memperkuat

penelitian yang akan dilakukan. Landasa teori berguna untuk menerangkan hubungan antar variabel yang digunakan.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi uraian mengenai jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, dan metode analisis yang digunakan.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Terdiri atas deskripsi data, pengujian hipotesis yang telah dibuat, pembahasan, hasil penelitian serta penjelasannya.

BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berisi mengenai kesimpulan beserta implikasi dari jawaban rumusan masalah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang digunakan penulis merupakan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh penulis lain. Berikut ini merupakan penelitian-penelitian yang dijadikan acuan oleh penulis.

Musfira dkk (2016), penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variabel yang berpengaruh terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Sulawesi Selatan. Variabel independen yang digunakan antara lain mutu SDM, tingkat UMK dan inflasi. Metode analisis yang digunakan yaitu data panel dengan analisis *Structural Equation Model*. Hasil olah data menunjukkan bahwa mutu SDM memiliki pengaruh positif signifikan kepada tingkat pengangguran terdidik dan UMK berpengaruh negative signifikan terhadap tingkat pengangguran terdidik sedangkan tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terdidik.Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa adanya pengangguran terdidik disebabkan karena penyesuaian yang dibutuhkan oleh angkatan kerja yang baru saja menyelesaikan jenjang pendidikan yang ditempuh.

Sari (2016), tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh variabel independen PDRB, UMK, Investasi dan pengeluaran pemerintah terhadap variabel dependen berupa pengangguran terdidik di Jawa Timur. Data yang digunakan pada penelitian tersebut adalah data dari tahun 2010 hingga 2014. Dengan menggunakan data panel metode analisis yang digunakan yaitu OLS. Kesimpulan yang dihasilkan pada penelitian tersebut yaitu secara individu

variabel PDRB, UMK, PMDN, dan Pengeluaran Pemerintah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran terdidik di Jawa Timur.

Putri (2015), penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan upah terhadap pengangguran terdidik di Jawa Tengah. Metode penelitian yang diterapkan yaitu metode kuantitatif dengan data panel. Dari hasil regresi diperoleh kesimpulan bahwa ketiga variabel yang dipilih secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Tengah. Secara parsial inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan sebesar 0.015718, pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan sebesar -0.048000, upah berpengaruh negatif dan signifikan sebesar -1.488464.

Cahyani (2014), penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis tingkat pengangguran terdidik di Sulawesi Selatan. Dengan menggunakan 3 variabel yaitu upah minimum, *non labor income,* serta sumber daya manusia. Lalu metode analisis yang dipilih yaitu data *time series* dengan *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil olah data dari penelitian tersebut yaitu ketiga variabel upah minimum, *non labor income* dan mutu sumber daya manusia secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terdidik. Selain itu secara individu upah minimum berpengaruh positif dan signifikan, *non labor income* berpengaruh positif dan tidak signifikan serta mutu sumber daya manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terdidik di Sulawesi Selatan.

Sari (2011), penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menganalisis tingkat pengangguran di Sumatera Barat. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari BPS Sumatera Barat. Penelitian tersebut menggunakan metode panel terdiri atas 19 Kabupaten/Kota di Propinsi Sumatera Barat dari tahun 2008 hingga 2010. Untuk menganalisis data, yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis induktif. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa secara individu tingkat pendidikan berpengaruh signifikan positif terhadap pengangguran terdidik di Sumatera Barat, pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengangguran terdidik di Sumatera Barat, serta upah berpengaruh signifikan yang negatif terhadap pengangguran terdidik di Sumatera Barat.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul dan nama penulis	Variabel dan Metode	Hasil Penelitian
1	Musfira, dkk (2016) Judul "Pengangguran Terdidik di Provinsi Sulawesi Selatan".	Variabel dependen: Pengangguran terdidik Variabel independen: 1. SDM 2. UMK 3. Inflasi Metode analisis yang digunakan adalah *structural equation model*	1.Mutu sumber daya manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terdidik. 2.UMK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terdidik. 3.Tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terdidik.

No	Judul dan nama penulis	Variabel dan Metode	Hasil Penelitian
2.	Sari (2016) Judul “Pengaruh Variabel Ekonomi Makro terhadap Pengangguran Terdidik di Jawa Timur”.	Variabel dependen : Pengangguran terdidik Variabel independen: 1. PDRB 2. UMK 3. Investasi 4. Goverment Metodel analisis yang digunakan regresi liniear berganda panel semi log melalui metode OLS	1.PDRB, UMK, PMDN, dan pengeluaran pemeritah secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terdidik di Jawa Timur. 2. PDRB dan PMDN berpengaruh negatif signifikan 3. UMK berpengaruh positif signifikan
3.	Putri (2015) Judul “Analisis Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Upah terhadap Pengangguran Terdidik di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2013”	Variabel dependen : Pengangguran terdidik Variabel independen : 1. Inflasi 2. Pertumbuhan ekonomi 3. Upah Model analisis yang digunakan adalah data panel analisis diskriptif	1. Inflasi dan upah berpengaruh negatif dan signifikan. 2. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan.
4.	Cahyani (2014) Judul "Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran di Sulawesi Selatan”.	Variabel dependen : Pengangguran terdidik Variabel independen: 1. Upah minimum 2. Non labor income 3. Mutu SDM Metode yang digunakan yaiu Regresi Berganda OLS	1.Upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik di Sulawesi Selatan. 2.Non labor income berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran terdidik di Sulawesi Selatan.

No	Judul dan nama penulis	Variabel dan Metode	Hasil Penelitian
			3.Mutu sumber daya manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik di Sulawesi Selatan.
5	Sari (2011) Judul "Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Upah Terhadap Pengangguran Terdidik di Sumatera Barat".	Variabel dependen : Pengangguran terdidik Variabel independen: 1. Tingkat pendidikan 2. Pertumbuhan ekonomi 3. Upah Metode analisis yang digunakan yaitu regresi linear berganda melalui metode OLS	1. Tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik di Sumatera Barat. 2. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran terdidik di Sumatera Barat 3. Upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik Sumatera Barat

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Pengangguran dan Pengangguran Terdidik

Pengangguran dapat diartikan sebagai orang atau sekelompok orang yang termasuk ke dalam angkatan kerja akan tetapi tidak dapat bekerja dan sedang mencari pekerjaan menurut referensi tertentu (Feriyanto, 2014). Selain itu Badan Pusat Statistik mengartikan pengangguran sebagai seseorang yang tidak bekerja atau mencari pekerjaan, namun sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.

Sedangkan pengangguran terdidik dikelompokkan berdasarkan usia muda dan taraf pendidikan. Biasanya pengangguran terdidik cenderung berpusat di kota daripada desa. Pengangguran tersebut biasanya di dominasi oleh angkatan kerja yang baru saja menyelesaikan pendidikannya dan sedang berusaha mencari ataupun menunggu pekerjaan yang sesuai dengan ekspektasi mereka. Selama mereka belum mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keinginan, untuk mencukupi kebutuhan hidup akan ditanggung oleh orangtua atau keluarga yang dianggap mampu (Masri dan Sofyan, 1995). Dapat diartikan tingkat pengangguran terdidik (*Educated Unemployment Rate*) merupakan perbandingan antara jumlah pencari kerja yang berpendidikan SLTA ke atas terhadap jumlah angkatan kerja pada kelompok tersebut (BPS, 2008). Angka pengangguran terdidik cenderung terus mengalami peningkatan disebabkan oleh ekspektasi bahwa ketika tingkat pendidikan yang ditamatkan semakin tinggi maka akan semakin tinggi pula harapan memperoleh pekerjaan yang lebih layak (Mulyono, 1997).

2.2.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Pertumbuhan ekonomi dapat digunakan sebagai indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja perekonomian. Penghitungan pertumbuhan ekonomi itu sendiri dapat dilihat dari kenaikan PDRB suatu daerah dari tahun ke tahun. Produk Domestik Regional Bruto diartikan sebagai total output yang dihasilkan dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah. Perhitungan PDRB dapat diperoleh dengan cara menjumlahkan nilai tambah bruto dari masing-masing sektor dan menjumlahkan nilai tambah bruto dari seluruh sektor (BPS, 2008). Oleh karena itu dengan adanya kenaikan jumlah output yang dihasilkan oleh suatu

perekonomian, maka secara langsung maupun tidak langsung pertumbuhan PDRB akan menciptakan lapangan kerja.

2.2.3 Upah dan Sistem Pengupahan

Upah diartikan sebagai pendapatan yang diterima tenaga kerja dalam bentuk uang, pendapatan tersebut bukan hanya dari komponen gaji akan tetapi juga lembur dan tunjangan-tunjangan lainnya yang diperoleh secara rutin (BPS, 2008). Fakta di lapangan menunjukkan hanya terdapat beberapa pasar tenaga kerja yang strukturnya persaingan sempurna. Pendapatan tenaga kerja dapat dianalisis melalui upah rill. Upah rill tersebut mencerminkan daya beli atas jam kerja atau upah nominal dibagi dengan biaya hidup pekerja. Tingkat upah umum tersebut yang pada akhirnya diartikan dengan tingkat upah minimum yang dalam penetapannya menjadi tugas pemerintah sebagai pemegang kebijakan (Samuelson & Nordhaus, 1999).

Pendapatan yang layak dapat diwujudkan melalui kebijakan penetapan upah minimum oleh pemerintah dilihat dari kebutuhan hidup yang layak (Sastrohadiwiryo, 2003). Upah minimum yang dimaksud disini merupakan upah yang paling rendah yang boleh diberikan atas balas jasa perusahaan ke para pekerjannya (Feriyanto, 2014). Upah yang dierikan perusahaan kepada tenaga kerja dapat dibedakan atas upah uang dan upah rill. Yang dimaksud dengan upah uang yaitu jumlah uang yang dibayarkan kepada para pekerja sebagai balas jasa atas tenaga fisik maupun mental yang telah digunakan untuk proses produksi. Sedangkan yang disebut dengan upah rill yaitu diukur dari seberapa besar nilai upah tersebut dapat membeli barang ataupun jasa yang dibutuhkan pekerja untuk

memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Maka dari itu dalam penelitian ini penulis menggunakan upah rill sebagai upah yang diterima pekerja (Sukirno, 1994).

Dalam menentukan kebijakan Upah Minimum Kabupaten/kota, pemerintah menjadikan teori kekakuan upah sebagai landasannya. Pada teori tersebut dijelaskan bahwa nilai upah tidak bisa fleksibel dalam artian nilai upah tidak bisa berubah ubah melakukan penyesuaian hingga *supplay* tenaga kerja sama dengan *demand* tenaga kerja. Hal tersebut menyebabkan nilai UMK berada di atas keseimbangan pasar tenaga kerja (Nugroho, 2013).

2.2.4 Pengeluaran Pemerintah Daerah

Pengeluaran pemerintah dapat diartikan sebagai bentuk arus kas keluar yang akan mengakibatkan berkurangnya jumlah ekuitas dana yang dimiliki, kecuali yang berhubungan dengan penyaluran kepada para ekuitas dana. Sehingga dapat diartikan bahwa pengeluaran pemerintah merupakan pengeluaran yang digunakan untuk kepentingan masyarakat dalam menggerakan perekonomian di suatu daerah (Halim, 2002: 68).

Pengeluaran pemerintah yang dilihat melalui belanja pemerintah ada dua macam yaitu belanja langsung dan belanja tak langsung. Belanja langsung terdiri atas komponen belanja pegawai, belanja barang dan jasa, serta belanja modal. Sedangkan belanja tak langsung meliputi belanja bunga, belanja hibah, dan belanja bantuan sosial.

2.3. Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Hubungan antara PDRB dengan Jumlah Pengangguran Terdidik

Hubungan PDRB dengan tingkat pengangguran terdidik memiliki hubungan negatif signifikan. Hal tersebut dapat berarti bahwa ketika jumlah PDRB suatu daerah naik maka tingkat pengangguran terdidik akan mengalami penurunan dan demikian sebaliknya ketika jumlah PDRB suatu daerah menurun maka tingkat pengangguran terdidik akan naik atau meningkat (Sari, 2016). Hal ini disebabkan karena ketika PDRB suatu daerah mengalami peningkatan maka output yang dihasilkan akan semakin tinggi, dan pada akhirnya akan menciptakan lapangan kerja sehingga pengangguran terdidik bisa ditekan.

2.3.2 Hubungan antara Upah dengan Jumlah Pengangguran Terdidik

Tingkat upah memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap pengangguran. Tingkat upah digunakan untuk menghitung penerimaan yang layak untuk memenuhi hidup pekerja. Dalam teori ekonomi konvensional dijelaskan bahwa tingkat upah bisa meningkatkan produktifitas pekerja dan mengurangi pengangguran. Namun dalam penelitian lain juga dijelaskan bahwa antara upah dengan tingkat pengangguran terdidik memiliki hubungan positif. Hal tersebut dapat diartikan bahwa ketika upah yang ditetapkan lebih tinggi dari tahun sebelumnya maka jumlah pengangguran terdidik juga akan mengalami peningkatan (Sari, 2016). Dengan diterapkannya UMK perusahaan akan lebih selektif untuk menerima tenaga kerja baru. Tenaga kerja kerja yang telah menetapkan tingkat upahnya pada tingkat upah tertentu, jika seluruh upah yang ditawarkan berada di bawah tingkat upah yang dia tetapkan maka orang tersebut

akan menolak untuk menerima upah tersebut dan pada akhirnya tetap menganggur. Jika suatu daerah menetapkan upah yang terlalu rendah, maka akan mengakibatkan tingginya angka pengangguran pada daerah tersebut (Kaufman dan Hotckiss, 1999). Akan tetapi bagi perusahaan jika upah ditingkatkan maka akan meningkatkan biaya yang dikeluarkan sehingga perusahaan akan lebih selektif dan mengurangi jumlah tenaga kerja yang digunakan.

2.3.3 Hubungan antara Pengeluaran Pemerintah Daerah dengan Jumlah Pengangguran Terdidik

Menurut teori ekonomi Keynesian dalam Sadono Sukirno (2000), menjelaskan variabel pemerintah dalam hal ini adalah anggaran dijadikan salah satu faktor yang menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi. Pengeluaran pemerintah tersebut dapat menciptakan multiplier effect pada sektor-sektor perekonomian lain. Multiplier effect tersebut akan semakin besar jika asumsi belanja pemerintah digunakan untuk kegiatan produktif. Hal ini disebabkan ketika pengeluaran pemerintah mengalami kenaikan maka akan menstimulus kegiatan perekonomian di suatu daerah dan menciptakan multiplier effect yang pada akhirnya akan mengurangi jumlah pengangguran terdidik di daerah tersebut.

2.4. Hipotesis Penelitian

Dari permasalahan-permasalahan yang telah dijabarkan sebelumnya oleh penulis sebagai acuan untuk menganalisis, dibawah ini merupakan hipotesis yang digunakan sebagai jawaban sementara yang pada tahap selanjutnya akan diuji adalah sebagai berikut:

1. H_0: Tidak terdapat hubungan yang negatif signifikan antara jumlah pengangguran terdidik dengan besarnya PDRB

   H_a: Ada hubungan yang negatif signifikan antara jumlah pengangguran terdidik dengan besarnya PDRB
2. H_0: Tidak terdapat hubungan yang positif signifikan antara jumlah pengangguran terdidik dengan besarnya UMK

   H_a: Ada hubungan yang positif signifikan antara jumlah pengangguran terdidik dengan besarnya UMK
3. H_0: Tidak ada hubungan yang negatif signifikan antara jumlah pengangguran terdidik dengan besarnya jumlah pengeluaran pemerintah daerah

   H_a: Ada hubungan yang negatif signifikan antara jumlah pengangguran terdidik dengan besarnya jumlah pengeluaran pemerintah daerah.
4. H_0: Secara bersama-sama variabel PDRB, UMK, dan Pengeluaran Pemerintah Daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengangguran terdidik

   H_a: Secara bersama-sama variabel PDRB, UMK, dan Pengeluaran Pemerintah Daerah berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengangguran terdidik

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Variabel

3.1.1 Variabel Penelitian

Pada penelitian ini penulis mengambil tema mengenai Pengangguran Terdidik di D.I Yogyakarta, dengan menggunakan data sekunder yang dipilih sebagai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap jumlah pengangguran terdidik di D.I Yogyakarta. Data-data yang digunakan pada penelitian ini antara lain:

1. Jumlah pengangguran terdidik Daerah Istimewa Yogyakarta 2010-2015
2. Besarnya PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2010-2015
3. Tingkat UMK Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2010-2015
4. Besarnya Pengeluaran Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2010-2015

3.2. Definisi Operasional Variabel

3.2.1. Variabel Dependen (Y)

Untuk analisis data variabel dependen (Y) yang dipilih pada penelitian ini yaitu jumlah pengangguran terdidik di D.I Yogyakarta mulai tahun 2011 hingga tahun 2015 yang diukur dalam satuan jiwa. Sementara itu yang termasuk pengangguran terdidik di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah jumlah pencari kerja yang berpendidikan SLTA ke atas pada suatu periode tertentu. Data pengangguran terdidik diperoleh berdasarkan data BPS dari lima Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2015.

3.2.2. Variabel Independen (X)

Ada 3 variabel independen yang dipilih pada penelitian ini, antara lain ialah:

1. PDRB

PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta adalah keseluruhan jumlah nilai produksi barang dan jasa akhir di D.I Yogyakarta yang dihasilkan oleh perekonomian dalam suatu periode tertentu. Dalam perolehan data PDRB tersebut bersumber dari BPS D.I Yogyakarta tahun 2010-2015, dimana PDRB yang digunakan merupakan PDRB atas harga konstan.

2. UMK

UMK Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu Upah Minimum Kota/Kabupaten yang telah ditetapkan oleh masing-masing pemerintah Kota/Kabupaten yang diberlakukan di wilayah kota/kabupaten Yogyakarta. Data UMK diambil dari lima kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun dari tahun 2010 ingga tahun 2015 bersumber dari dinas transmigrasi dan tenaga kerja D.I Yogyakarta.

3. Pengeluaran Pemerintah Daerah

Pengeluaran pemerintah daerah diartikan sebagai beban-beban pengeluaran daerah yang dikelola berdasarkan prinsip merata dan adil dengan tujuan dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat. Data Belanja Daerah yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari lima kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2015 dengan nilai satuan Rupiah.

3.3 Metode Analisis

3.3.1. Data Panel

Untuk metode analisis data, penelitian ini memilih untuk menggunakan data panel dan alat yang digunakan untuk pengolahan data yaitu Eviews8. Data panel yang dimaksud dalam hal ini adalah gabungan antara data *time series* dan data *cross section* (Widarjono, 2013). Susunan persamaan data panel tersebut dapat ditulis sebagai berikut ini (Sriyana, 2015):

$$Yit = \beta_0 + \beta_1 X_1 it + \beta_2 X_2 it + \beta_3 X_3 it + eit$$

Keterangan:

Y	: Pengangguran Terdidik
X_1	: PDRB
X_2	: UMK
X_3	: Pengeluaran Pemerintah Daerah
β_0	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	: Koefisien regresi
I	: 1,2,3, ... n (*data cross section*)
t	: 1,2,3,. . . . . t (*data time series*)
e	: Residual

Keuntungan dari pemilihan analisis data panel yaitu dikarenakan gabungan data *cross section* dan *time series* dapat memberikan data yang relatif lebih banyak, dengan jumlah observasi yang banyak tersebut akan mempengaruhi besarnya *degree of freedom*. Model pendekatan estimasi dalam analisi data panel

ada 3 yaitu: 1) Pendekatan *Common Effects*, 2) *Fixed Effects Least Square Dummy Variabel* / *FEM LSDV*, dan 3) *Random Effects* (Sriyana, 2015).

3.3.2 Common Effects Model (CEM)

Teknik *common effect* merupakan suatu teknik dimana analisis olah data yang digunakan tanpa melihat perbedaan antar waktu dan individu maka kita bisa menggunakan metode OLS untuk mengestimasi model data panel. Dalam pendekatan *common effect model* diasumsikan bahwa perilaku data antar kabupaten sama pada berbagai periode. Bentuk persamaan regresi model *Common Effect* adalah sebagai berikut:

$$Yit = \beta_0 + \sum_{k}^{n} {}_{=1}\beta_k X_{it} + \varepsilon_i$$

3.3.3 Fixed Effect Model (FEM)

Teknik *fix effect model* berbeda dengan *teknik common effect model*, bahwa teknik *fix effect model* merupakan teknik mengestimasi data panel menggunakan variabel dummy untuk mengetahui adanya perbedaan intersep.

3.3.4. Random Effect Model (REM)

Guna dari variabel dummy yang dimasukkan pada model *Fixed Effect* untuk mengetahui model yang sesungguhnya. Akan tetapi konsekunsinya yaitu *degree of freedom* akan menurun sehingga efisiensi parameter akan berkurang. Kondisi demikian dapat diselesaikan dengan menggunakan *error terms* atau bisa disebut teknik *random effect model*. Estimasi dari model ini mengasumsikan bahwa *error terms* antar waktu serta antar individu terdapat hubungan.

3.3.5. Pemilihan Model Data Panel

Uji Chow (*F-statistic*) dan Uji Hausman digunakan untuk memilih model yang paling baik. Uji Chow ini memilih apakah *Pooled Least Square/Common Effect* atau *Fixed Effect Model* yang terbaik. Selanjutnya Uji Hausman digunakan untuk *Fixed Effect Model* atau *Random Effect* yang paling baik. Berikut merupakan penjabaran mengenai pengujian Chow Test dan Hausman Test:

a) Uji Chow Test

Uji chow test merupakan suatu uji yang dipergunakan untuk memilih model terbaik antara model *common effect* atau model *fixed effect*. Uji *chow test* dapat dilakukan dengan melihat *restricted F-statistic*. Hipotesisnya adalah:

H_0: Model pooled least square lebih baik daripada model fixed effect

H_a: Model fixed effect lebih baik daripada model pooled least square

b) Uji Hausman

Uji ini dipergunakan untuk memilih model yang terbaik antara *fix effect* atau *random effect*. Hipotesis uji hausman adalah sebagai berikut ini:

H_0: Model random effect lebih baik daripada fixed effect

H_a: Model fixed effect lebih baik daripada random effect

Dengan melihat angka *chi square* maka dapat diperoleh hasil untuk menerima H_0 atau menolak H_0. Model *fixed effect* digunakan ketika H_0 ditolak, dengan kondisi chi square lebih besar daripada chisquare tabel.

3.4 Pengujian Statistik

Untuk menilai ketepatan fungsi regresi dalam menaksir nilai aktualnya dapat digunakan uji statistik. Uji statistik tersebut dapat dilakukan dengan uji T yang mana dengan melihat nilai koefisien determinasinya (R^2). Uji T dipergunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh secara parsial. Sedangkan untuk melihat apakah ada pengaruh secara serentak dipergunakan uji F.

3.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Presentase variasi pada variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen dalam model dapat diketahui melalui besar kecilnya nilai koefisien determinasi atau biasa disebut R^2. Ketika R^2 semakin mendekati angka 1 semakin bagus namun sebaliknya jika R^2 semakin mendekati angka 0 maka semakin buruk kualitas variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen, semakin tinggi maka dapat dikatakan bahwa kualitas model semakin baik, itu disebabkan karena model mampu menjelaskan hubungan variabel dependen dan independen yang telah dipilih (Gujarati, 2003).

3.4.2 Uji F (uji serempak)

Kegunaan dari uji F yaitu untuk menguji atau melihat apakah variabel independen dapat mempengaruhi secara serentak terhadap variabel dependen, hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0: $\alpha 1, \alpha 2, \alpha 3 = 0$ (tidak ada pengaruh)

H_a: $\alpha 1, \alpha 2, \alpha 3 \neq 0$ (ada pengaruh)

Kesimpulan yang dapat ditarik yaitu:

1. H_0 akan diterima ketika nilai F statistik lebih kecil daripada nilai F tabel, ini berarti bahwa variabel independen yang dipilih tidak bisa digunakan sebagai penjelas yang signifikan bagi variabel dependen.
2. H_a akan diterima ketika nilai F statistik lebih besar daripada nilai F tabel, ini berarti bahwa variabel independen yang dipilih bisa digunakan sebagai penjelas yang signifikan bagi variabel dependen.

3.4.3 Uji T

Uji t dapat digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel secara individu. Cara uji t yaitu dengan membandingkan besarnya nilai T hitung dengan t tabel. H_0 akan ditolak ketika t hitung lebih besar daripada t tabel dan sebaliknya H_0 akan diterima ketika t hitung lebih kecil daripada t tabel. Hipotesis nol ditulis sebagai berikut:

$$H_0: \beta_0=0$$

Hipotesis tersebut mengartikan bahwa variabel independen tidak bisa digunakan sebagai penjelas signifikan terhadap variabel dependen, sedangkan hipotesis alternatif yang digunakan yaitu:

$$H_a: \beta 1 \neq 0$$

Hipotesis tersebut mengartikan bahwa variabel independen mampu digunakan sebagi penjelas signifikan terhadap variabel independen.

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Data yang digunakan merupakan data panel tahun 2010-2015 dengan obyek penelitian empat kabupaten dan satu kota di Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Kulonprogo, dan Kota Yogyakarta. Data dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku terkait yang terdapat di perpustakaan Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta dan juga dari dinas terkait yang sesuai dengan judul penelitian. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jumlah pengangguran terdidik sedangkan variabel independen yang digunakan antara lain Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), dan Pengeluaran Pemerintah Daerah.

4.1.1 Pengangguran Terdidik

Pengangguran terdidik merupakan suatu masalah dimana antara perencanaan pembangunan pendidikan dengan perkembangan lapangan kerja tidak sejalan. Hal tersebut yang menjadi sebab utama adanya jenis pengangguran tedidik. Pada kenyataannya banyak lembaga pendidikan di Indonesia hanya menghasilkan pencari kerja bukan pencipta kerja. Padahal, untuk menciptakan *fresh graduate* yang siap kerja perlu memiliki tambahan keterampilan di luar bidang akademik yang dikuasai. Selain itu para pengangguran terdidik ini lebih memilih pekerjaan yang formal dan kebanyakan dari mereka memiliki keinginan untuk mendapatkan

pekerjaan yang menempatkan mereka pada posisi yang strategis, mendapat berbagai fasilitas, dan langsung mendapat gaji yang relative besar.

Pengangguran terdidik merupakan salah satu permasalahan makro ekonomi, faktor-faktor penyebab pengangguran ini antara lain krisis ekonomi, struktur lapangan kerja yang tidak seimbang, serta jumlah angkatan kerja lebih besar daripada kesempatan kerja yang ada di suatu daerah (Sumarsono, 2009). Indikator pengangguran terdidik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seseorang atau sekelompok orang yang termasuk angkatan kerja namun belum mendapatkan pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan dilihat dari tingkat pendidikan lulusan SLTA/Kejuruan, Diploma, dan Sarjana yang dihitung dalam satuan jiwa di Provinsi Daerah Isimewa Yogyakarta pada tahun 2010-2015.

Tabel 4.1

Pengangguran Terdidik D.I Yogyakarta (Jiwa)

Tahun 2010-2015

Tahun	Kabupaten				
	Sleman	Bantul	Kulonprogo	Gunungkidul	Yogyakarta
2010	22.018	13.212	4.648	3.996	6.581
2011	21.374	4.649	4.979	1.506	8.218
2012	22.511	6.808	4.162	3.315	7.017
2013	17.699	8.982	4.615	3.167	11.593
2014	15.964	3.618	2.381	2.137	12.083
2015	17.173	3.341	2.753	6.282	10.164

Sumber: Badan Pusat Statistik DIY

Pada tabel 4.1 dapat diketahui bahwa jumlah pengangguran terdidik berfluktuasi dari tahun 2010 hingga tahun 2015. Pada tahun 2010 jumlah pengangguran terdidik paling tinggi adalah Kabupaten Sleman yaitu sebanyak

22.018 jiwa, sedangkan jumlah pengangguran terdidik terendah adalah Kabupaten Gunungkidul sebanyak 3.996 jiwa. Tahun 2011-2014 masih sama, Kabupaten yang memiliki jumlah pengangguran terdidik paling tinggi adalah Kabupaten Sleman dan paling rendah adalah Kabupaten Gunungkidul. Kabupaten Sleman memiliki pengangguran terdidik paling tinggi karena penduduk di Kabupaten Sleman lebih besar daripada kabupaten lainnya di D.I Yogyakarta. Keadaan ini sedikit berbeda di tahun 2015 karena yang memiliki jumlah pengangguran terdidik paling rendah adalah Kabupaten Kulonprogo yaitu sebanyak 2.753 jiwa sedangkan pengangguran terdidik tertinggi masih dimiliki oleh Kabupaten Sleman yaitu sebesar 17.173 jiwa.

4.1.2 PDRB

Untuk mengetahui keadaan perkonomian suatu daerah pada periode tertentu dapat digunakan Poduk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB merupakan total output yang dihasilkan dari barang dan jasa oleh seluruh sektor ekonomi suatu daerah dalam satu periode terntentu. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Produk Domestik Regional Bruto merupakan jumlah nilai tambah bruto yang berasal dari seluruh sektor ekonomi suatu daerah atau wilayah. Yang dimaksud dengan nilai tambah disini adalah nilai yang ditambahakan dari kombinasi faktor produksi dan bahan baku dalam proses produksi. Untuk memperoleh angka nilai tambah maka digunakan nilai produksi dikurangi dengan biaya antara. Nilai tambah bruto terdiri atas komponen-komponen pendapatan, penyusutan dan pajak tidak langsung neto.

Sehingga untuk memperoleh Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga pasar yaitu dengan menjumlahkan nilai tambah bruto dari masing-masing sektor dan menjumlahkan nilai tambah bruto dari seluruh sektor. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah biasanya dilihat dari pertumbuhan angka PDRB. PDRB menurut lapangan usaha dibagi menjadi dua macam yaitu berdasarkan harga berlaku dan harga konstan. Pada penelitian ini penulis menggunakan PDRB berdasarkan harga konstan 2010.

Tabel 4.2

PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta atas dasar Harga Konstan 2010

Tahun 2010-2015 (Juta Rupiah)

Tahun	Kabupaten				
	Sleman	Bantul	Kulonprogo	Gunungkidul	Yogyakarta
2010	15.097.600	3.967.928	1.781.227	3.330.079	21.044.042
2011	22.475.323	12.728.666	5.246.147	9.248.011	68.049.874
2012	23.957.112	13.407.021	5.475.148	9.695.980	71.702.449
2013	25.367.414	14.138.719	5.741.657	10.177.433	75.637.007
2014	26.740.537	14.867.408	5.992.786	10.693.466	79.557.248
2015	28.159.673	15.610.514	6.281.566	11.151.528	62.412.175

Sumber data: Badan Pusat Statistik DIY

Dari tabel 4.2 Produk Domestik Regional Bruto cenderung mengalami peningkatan tiap tahunnya namun ada juga yang mengalami penurunan tapi tidak begitu signifikan. Pada tahun 2010 PDRB paling rendah adalah Kabupaten Kulonprogo yaitu Rp 1.781.227, sedangkan paling tinggi adalah Kota Yogyakarta sebesar Rp 21.044.042. Keadaan ini masih sama hingga tahun 2015, dimana jumlah PDRB Kota Yogyakarta lebih besar daripada daerah lain di D.I

Yogyakarta yaitu sebesar Rp 62.412.175 sedangkan untuk Kabupaten Kulonprogo memiliki jumlah PDRB paling rendah yaitu Rp 6.281.566. Meskipun Kabupaten Kulonprogo memiliki besaran PDRB yang kecil namun terus mengalami peningkatan PDRB tiap tahunnya begitu pula kabupaten-kabupaten lainnya juga mengalami peningkatan PDRB tiap tahunnya kecuali Kota Yogyakarta pada tahun 2015 mengalami sedikit penurunan pada tahun 2015.

4.1.3 UMK

Menurut Undang-undang Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003 maka upah pekerja disebut dengan istilah UMP, UMR atau UMK. Upah minimum tersebut ditetapkan oleh Gubernur untuk wilayah provinsi, sedangkan Bupati/Walikota untuk wilayah Kabupaten/Kota, penetapan tersebut dengan memperhatikan rekomendasi dari Dewan Pengupahan Provinsi atau Kabupaten/Kota. Untuk menilai kelayakan UMP atau UMR yang akan ditetapkan pemerintah menggunakan beberapa variabel diantaranya adalah pertumbuhan ekonomi daerah, tingkat inflasi, dan Kebutuhan Hidup Minimum atau KHM pekerja.

Dalam Undang-ndang Ketenagakerjaan No.13 Tahun 2003 juga disebutkan bahwa setiap pekerja memiliki hak untuk mendapatkan penghasilan yang mampu memenuhi penghidupan yang layak. Yang dimaksud dengan penghidupan yang layak adalah jumlah upah yang diterima pekerja mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari untuk hidup pekerja dan keluarganya secara wajar yang terdiri atas sandang, pangan, papan, pendidikan, rekreasi, kesehatan, serta jaminan untuk hari tua (Feriyanto, 2014).

Tabel 4.3

UMK Daerah Istimewa Yogyakarta (Rupiah)

Tahun 2010-2015

Tahun	Kabupaten				
	Sleman	Bantul	Kulonprogo	Gunungkidul	Yogyakarta
2010	745.694	745.694	745.694	745.694	745.694
2011	808.000	808.000	808.000	808.000	808.000
2012	892.660	892.660	892.660	892.660	892.660
2013	1.026.181	993.484	954.339	947.114	1.065.247
2014	1.127.000	1.125.500	1.069.000	988.500	1.173.300
2015	1.200.000	1.163.800	1.138.000	1.108.249	1.302.500

Sumber: Dinas Transmigrasi dan Tenaga Kerja DIY

Pada tabel 4.3 tingkat upah di Daerah Istimewa Yogyakarta cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Namun bila kita lihat nilai upah pada tahun 2010 hingga 2012 cenderung sama baik itu untuk kabupaten maupun kota karena Daerah Istimewa Yogyakarta masih menggunakan Upah Minimum Provinsi yang ditetapkan oleh Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta. Perbedaan tingkat upah mulai terlihat pada tahun 2013 dan tahun-tahun berikutnya karena Daerah Istimewa Yogyakarta sudah menggunakan UMK yang ditetapkan oleh masing-masing Kabupaten/Kota. Bila dicermati pada tahun 2013 daerah yang menetapkan upah tertinggi yaitu Kota Yogyakarta dengan besaran upah Rp 1.065.247,00 dan daerah yang memiliki upah terendah yaitu Kabupaten Gunungkidul sebesar Rp 947.114,00.

Besaran upah di setiap kabupaten/kota berbeda dikarenakan kapasitas dan perekonomian setiap kota/kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta berbeda, disamping itu upah yang berbeda disesuaikan dengan angka kebutuhan hidup

layak di masing-masing daerah. Walaupun demikian rentang perbedaan tingkat upah di masing-masing daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta tidak begitu jauh karena tetap memperhatikan besarnya Upah Minimum Provinsi sebagai acuannya.

4.1.4 Pengeluaran Pemerintah Daerah

Guna memajukan daerahnya, pemerintah daerah diberi wewenang untuk mengelola keuangan daerahnya sendiri. Pengeluaran pemerintah daerah digunakan untuk membelanjakan segala sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat baik dalam jangka pendek, menengah maupun jangka panjang. Rincian pengeluaran pemerintah daerah tersebut dapat dilihat pada Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (Prasetya, 2012).

Belanja pemerintah daerah terbagi atas belanja langsung dan tidak langsung. Belanja langsung adalah belanja yang terkait langsung dengan produktivitas kegiatan atau organisasi, yang meliputi belanja pegawai, belanja barang dan jasa, serta belanja modal. Sedangkan belanja tidak langsung merupakan belanja yang tidak terkait langsung dengan produktivitas atau organisasi yang meliputi belanja pegawai, subsidi, bunga, hibah, bantuan sosial, belanja bagi hasil, bantuan keuangan dan belanja tak terduga.

Tabel 4.4

Pengeluaran Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (Juta Rupiah)

Tahun 2010-2015

Tahun	Kabupaten				
	Sleman	Bantul	Kulonprogo	Gunungkidul	Yogyakarta
2010	1.031.577.883.652	1.012.436.324.761	612.902.631.166	905.745.821.544	884.672.814
2011	1.278.055.164.510	1.151.935.591.090	780.620.062.253	938.850.017.617	929.749.694
2012	1.521.401.170.880	1.282.878.383.296	881.690.249.329	1.073.158.313.435	2.124.288.708
2013	1.693.528.297.000	1.387.719.170.740	964.587.545.892	1.236.639.665.427	2.454.919.429
2014	1.896.477.377.488	1.700.351.278.810	1.060.754.009.534	1.267.067.508.327	3.330.069.350
2015	2.328.751.919.925	1.933.302.495.457	1.243.069.952.899	1.586.001.084.103	2.539.699.347

Sumber data: Badan Pusat Statistik DIY

Pada Tabel 4.4 pada tahun 2010 Kabupaten/Kota yang memiliki belanja daerah tertinggi adalah Kabupaten Sleman dengan total belanja daerah sebesar Rp 1 Triliun dan yang terendah adalah Kota Yogyakarta dengan belanja daerah sebesar Rp 884 Juta. Hingga tahun 2015 keadaannya masih sama dimana Kabupaten Sleman masih menduduki wilayah yang memiliki belanja daerah tertinggi yaitu sebesar Rp 2 Triliun dan Kota Yogyakarta masih menduduki daerah yang memiliki belanja terendah yaitu sebesar Rp 2 Miliar. Terlihat bahwa pada tahun 2015 jumlah belanja daerah di Kota Yogyakarta mengalami penurunan dimana pada tahun sebelumnya yaitu 2014 sebesar Rp 3 Miliar dan pada tahun 2015 turun menjadi Rp 2 Miliar.

4.2 Hasil Uji Model Regresi Data Panel

4.2.1 Hasil Model Regresi

Penelitian ini menggunakan data panel yang terdiri dari data silang *(cross section)* meliputi 5 kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan data runtut waktu *(time series)* variabel dependen dan variabel independen selama 6 tahun, dari tahun 2010 hingga tahun 2015. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Yogyakarta, Dinas Transmigrasi dan Tenaga Kerja Yogyakarta, serta literature lain.

Penelitian ini menggunakan variabel dependen jumlah pengangguran terdidik sedangkan variabel independen terdiri atas PDRB, UMK, dan Belanja Daerah. Variabel-variabel tersebut akan dianalisis menggunakan estimasi data panel untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dan hubungan antar variabel dependen dan independen. Pemodelan dengan menggunakan model regresi data panel dapat dilakukan dengan tiga pendekatan metode dalam pengolahannya. Pendekatan tersebut antara lain: *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Berikut merupakan aplikasi dari pemilihan model yang diterapkan.

4.2.1.1 Estimasi Common Effect Model

Tabel 4.5

Estimasi Output Hasil Regresi *Pooled Least Square*

Variabel	Koefisien	t-Statistik	Prob.
C	19597.92	3.782623	0.0008
PDRB	0.001017	5.995149	0.0000
UMK	-0.017882	-2.869063	0.0081
Goverment Expenditure	-5.50E-05	-2.639674	0.0138
R-squared	0.601197	Dependen Variabel Pengangguran Terdidik	
F-statistik	13.06503	Method Pooled Least Square	
Prob(F-statistik)	0.000021	Sample 2010-2015	
		Total observasi 30	

Sumber: Hasil olah data oleh Eviews 8

Dari hasil regresi data panel pada Tabel 4.5 terlihat bahwa nilai koefisien determinasi (R-squared) dari hasil estimasi sebesar 0.601197, ini berarti variabel-variabel independen yang dipilih dalam model dapat menjelaskan 60% terhadap variabel dependen, sedangkan sisanya 40% dijelaskan diluar model.

4.2.1.2 Estimasi Fixed Effect Model

Tabel 4.6

Estimasi Output Hasil Regresi FEM

Variabel	Koefisien	t-Statistik	Prob.
C	11668.34	5.247609	0.0000
PDRB	-0.000305	-1.580212	0.1283
UMK	0.008719	2.158820	0.0420
Goverment Expenditure	-7.86E-05	-2.190395	0.0394
Fixed Effect (Cross)		Dependen Variabel Pengangguran Terdidik	
_BT–C	1974.076	Method Pooled Least Square	
_GK–C	-5333.066	Sample 2010-2015	
_KP_C	-6822.195	Total observasi 30	
_SL–C	18651.36		
_YK–C	-8470.171		
R-squared	0.945832		
F-statistik	54.87731		
Prob(F-statistik)	0.000000		

Sumber: Hasil olah data oleh Eviews 8

Dari hasil regresi menggunakan teknik *Fixed Effect Model* diketahui bahwa nilai koefisien determinasi *(R-squared)* adalah sebesar 0.945832, yang menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan 94% terhadap variabel dependen. Hasil tersebut menunjukkan adanya pengaruh individu dari data cross section (kabuapten/kota) pada konstanta model penelitian.

4.2.1.3 Estimasi Random Effect Model

Tabel 4.7

Estimasi Output Hasil Regresi REM

Variabel	Koefisien	t-Statistik	Prob.
C	14988.25	6.212592	0.0000
PDRB	0.000135	0.907514	0.3725
UMK	-0.003905	-1.198531	0.2415
Goverment Expenditure	-4.19E-05	-1.874094	0.0722
Random Effect (Cross)		Dependen Variabel Pengangguran Terdidik	
_BT–C	505.6098	Method Pooled Least Square	
_GK–C	-4769.645	Sample 2010-2015	
_KP_C	-3805.011	Total observasi 30	
_SL–C	10947.14		
_YK–C	-2878.096		
R-squared	0.140754		
F-statistik	1.419693		
Prob(F-statistik)	0.259538		

Sumber: Hasil olah data oleh eviews8

Dari hasil pengolahan *random effect model* didapatkan koefisien determinasi (R-squared) sebesar 0.140754, yang menunjukkan bahwa variabel-variabel independen mampu menjelaskan 14,07% terhadap variabel dependen.

4.2.1.4 Likelihood Ratio Test (Chow Test)

Model ini digunakan untuk membandingkan model terbaik antara *common effect model* dan *fixed effect model* dengan cara membandingkan hasil probabilitasnya dengan nilai alfa. Adapun rumusan hipotesisnya yaitu:

H_0: *Common Effect Model* lebih baik dari *fixed effect model*

H_a: *Fixed Effect Model* lebih baik dari *common effect model*

Uji ini dilakukan dengan melihat *p-value* signifikan (kurang dari 5%) maka model yang digunakan adalah estimasi *Fixed Effect*, sebaliknya apabila *p-value* tidak signifikan (lebih besar dari 5%) maka model yang digunakan adalah estimasi *Common Effect.* Dari hasil regresi yang dilakukan untuk membandingkan model terbaik *common effect model* dengan *fixed effect model* diperoleh hasil probabilitas sebagai berikut:

Tabel 4.8

Hasil Regresi *Likelihood Ratio (Chow Test)*

Redundant Fixed Effects Tests Pool: HASIL_REGRESI Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	34.992595	(4.22)	0.0000
Cross-section Chi-square	59.891131	4	0.0000

Sumber: Hasil olah data oleh Eviews 8

Berdasarkan hasil uji Chow menunjukkan bahwa nilai probabilitas F-statistik sebesar 0.0000 < α= 0.05, maka artinya menolak H_0 atau menerima H_a sehingga hasil tersebut menunjukkan bahwa model terbaik yang dapat digunakan untuk menguji hipotesis adalah *fixed effect model*, lalu akan dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu dengan uji *hausman* untuk menguji *fixed effect model* dengan *random effect model.*

4.1.2.5 Uji Hausman/ Hausman Test

Hausman test digunakan untuk memilih model terbaik diantara *fixed effect model* dengan *random effect model.* Hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H_0: *Random Effect Model* lebih baik dari *Fixed Effect Model*

H_a: *Fixed Effect Model* lebih baik dari *Random Effect Model*

Tabel 4.9

Hasil Pengujian *Hausman Test*

Correlated Random Effects - Hausman Test Pool: HASIL_REGRESI Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq Statistic	Chi-Sq d.f.	Prob.
Cross-section random	49.109021	3	0.0000

Sumber: Hasil olah data oleh Eviews8

Berdasarkan hasil Uji Hausman menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0.0000 < α= 0.05 maka berarti menolak H_0 atau menerima H_a sehingga hasil tersebut menunjukkan bahwa model terbaik yang dapat digunakan untuk menguji hipotesis adalah *fixed effect model.* Maka dapat disimpulkan model terbaik yang layak digunakan dalam penelitian nini adalah *Fixed Effect Model.*

4.2.1.6 Pemilihan Model Regresi

Tabel 4.10

Estimasi Output Hasil Regresi FEM

Variabel	Koefisien	t-Statistik	Prob.
C	11668.34	5.247609	0.0000
PDRB	-0.000305	-1.580212	0.1283
UMK	0.008719	2.158820	0.0420
Goverment Expenditure	-7.86E-05	-2.190395	0.0394
Fixed Effect (Cross)		Dependen Variabel Pengangguran Terdidik	
_BT–C	1974.076	Method Pooled Least Square	
_GK–C	-5333.066	Sample 2010-2015	
_KP_C	-6822.195	Total observasi 30	
_SL–C	18651.36		
_YK–C	-8470.171		
R-squared	0.945832		
F-statistik	54.87731		
Prob(F-statistik)	0.000000		

Sumber: Hasil olah data oleh eviews8

Dari hasil uji fixed effect dapat ditulis rumus regresi sebagai berikut:

$$Yit = 11668.34 + (-0.000305)\ X_1it + 0.008719X_2it + (-7.86E\text{-}05)\ X_3it + eit$$

Keterangan:

Y = Pengangguran Terdidik

X1 = PDRB

X2 = UMK

X3 = Pengeluaran Pemerintah

Berdasarkan hasil uji chow menunjukkan bahwa nilai probabilitas F-statistik sebesar 0.0000 < α= 0.05 yang berarti bahwa menolak H_0 atau menerima H_a sehingga hasil tersebut menunjukkan bahwa model terbaik yang dapat digunakan

untuk menguji hipotesis adalah *fixed effect model* maka dilanjutkan ke tahapan selajutnya yaitu dengan uji hausman untuk menguji *fixed effect model* dengan *random effect model*.

Dari hasil uji hausman juga menunjukkan bahwa nilai probabilitas F-statistik sebesar 0.0000 < α= 0.05 yang artinya menolak H_0 atau menerima H_a sehingga hasil tersebut menunjukkan bahwa model terbaik yang dapat digunakan untuk menguji hipotesis adalah *fix effect model*.

Dari hasil regresi menggunakan *fixed effect model* dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi *(R-squared)* adalah sebesar 0.945832, yang berarti bahwa variabel independen mampu menjelaskan 94% terhadap variabel dependen. Hasil tersebut menunjukkan adanya pengaruh individu dari data cross section (kabupaten/kota) pada konstanta model penelitian.

4.1.1.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Terlihat bahwa pada hasil regresi koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0.945832. Hal ini berarti bahwa variabel dependen pengangguran terdidik dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu PDRB, UMK, dan belanja pemerintah daerah sebesar 94% dan sisanya sebesar 6% dapat dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

4.2.1.8 Uji Serempak (Uji F)

Tujuan dilakukannya Uji F adalah untuk membuktikan secara statistic bahwa keseluruhan koefisien regresi signifikan dalam menentukan nilai variabel terikat. Jika F-statistik < F-kritis (tabel) berarti H_0 diterima atau variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel

independen, namun apabila F-hitung > F-tabel berarti H_0 ditolak atau variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Dari hasil pengujian dari model yang dipilih yaitu fixed effect model menunjukkan nilai F-statistik sebesar 54.87731 dan nilai probabilitas (F-statistik) sebesar 0.000000 < α= 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama signifikan mempengaruhi variabel dependen.

4.2.1.9 Uji Statistika T

Tabel 4.11

Estimasi Pengujian Hipotesis

Variabel	t-statistik	Prob	Keterangan
PDRB	-1.580212	0.1283	Tidak Signifikan
UMK	2.158820	0.0420	Signifikan
Belanja Pemerintah Daerah	-2.190395	0.0394	Signifikan

Berdasarkan uji *fixed effect* PDRB (X1) berpengaruh negative dan tidak signifikan karena probabilitas yang dihasilkan adalah 0.1283 > α 5%, tidak sesuai hipotesa dan teori yang menyatakan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran terdidik di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2015. Untuk UMK (X2) berpengaruh positif dan signifikan karena probabilitas yang dihasilkan adalah 0.0420 < α 5% terhadap jumlah pengangguran terdidik di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Y), sesuai hipotesa dan teori yang menyatakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2010-2015. Lalu belanja pemerintah daerah (X3) berpengaruh negatif dan signifikan karena probabilitas

0.0394 < α 5% terhadap jumlah pengangguran terdidik di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Y), sesuai hipotesa dan teori yang menyatakan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran terdidik di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2015.

1. PDRB

Koefisien variabel dari PDRB adalah -0.000305 dan t-statistik sebesar -1.580212 sedangkan probabilitas sebesar 0.1283 ini berarti secara statistik menunjukkan bahwa variabel PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel jumlah pengangguran terdidik.

2. UMK

Koefisien variabel dari UMK adalah 0.008719 dan t-statistik sebesar 2.158820 sedangkan probabilitas sebesar 0.0420 ini berarti secara statistic menunjukkan bahwa variabel UMK berpengaruh signifikan terhadap variabel jumlah pengangguran terdidik.

3. Pengeluaran Pemerintah Daerah

Koefisen variabel dari belanja pemerintah daerah adalah 0,0000786 dan t-statistik sebesar -2.190395 sedangkan probabilitas sebesar 0.0394 ini berarti secara statistik menunjukkan bahwa variabel belanja pemerintah daerah berpengaruh signifikan terhadap variabel jumlah pengangguran terdidik.

4.2.1.10 Analisis Intersep

4.2.1.10.1 Cross-section Effect

Dari hasil olah data yang telah dilakukan dengan menggunakan program eviews maka dapat dilihat perbedaan dari 5 kabupaten/kota dengan melihat

intersep dari masing-masing kabupaten/kota yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu seperti pada tabel berikut ini:

Gambar 4.1

Grafik Nilai Intersep Kabupaten/Kota

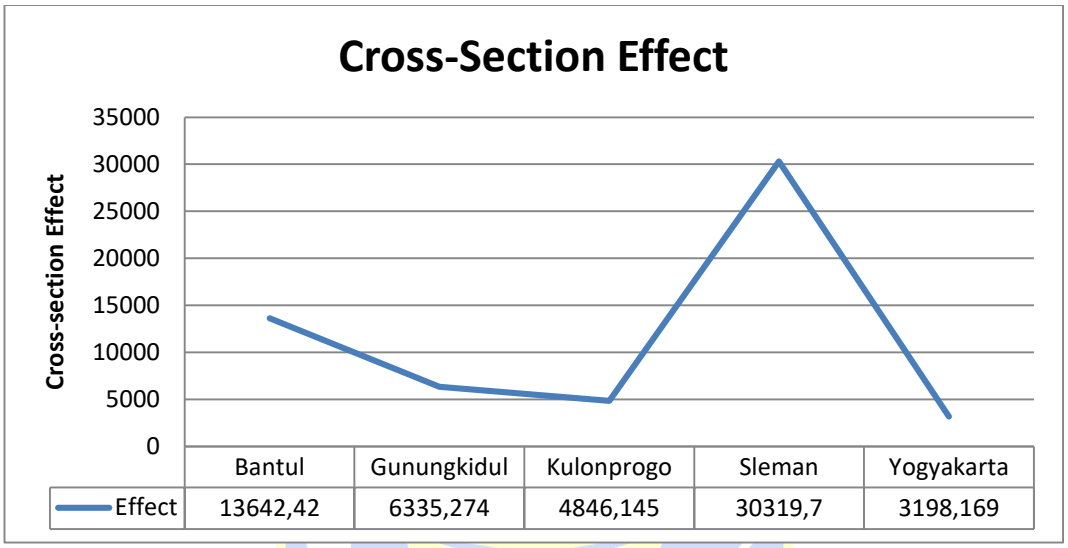

Pada grafik 4.1 menunjukkan nilai intersep dari masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Nilai intersep ini digunakan untuk menunjukkan nilai rata-rata pada variabel Y apabila variabel X bernilai 0. Nilai intersep yang paling tinggi dan berpengaruh dimiliki oleh Kabupaten Sleman sebesar 30319.7, artinya bahwa ketika varibel indepen (X=0) maka jumlah pengangguran terdidik di Kabupaten Sleman adalah sebesar 30.320 jiwa. Sedangkan nilai intersep terendah ada di Kabupaten Kulonprogo yaitu sebesar 4846.145, artinya Kabupaten Sleman memiliki jumlah pengangguran terdidik sebesar 4.846 jiwa ketika variabel independen (X=0).

4.2.1.10.2 Periode Effect

Gambar 4.2

Grafik Nilai Intersep Tahun 2010-2015

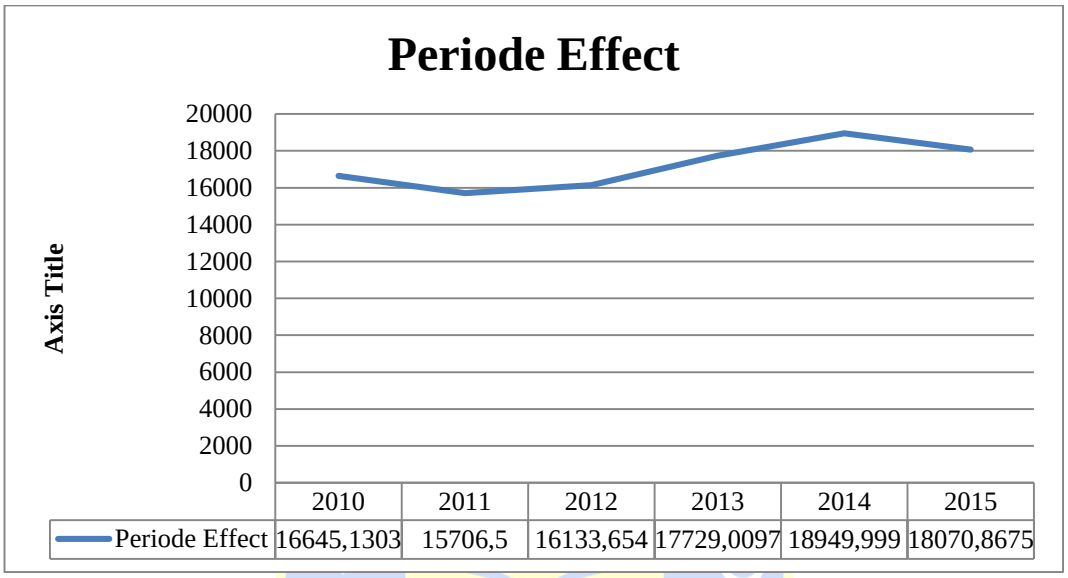

Pada tabel 4.2 dapat diketahui nilai intersep masing-masing tahun 2010 hingga tahun 2015. Nilai intersep tertinggi berada pada tahun 2014 yaitu sebesar 18949.999, artinya bahwa ketika variabel independen (X=0) maka besarnya variabel dependen jumlah penganguran terdidik di D.I Yogyakarta adalah sebesar 18.950 jiwa. Sedangkan periode yang memiliki nilai intersep terendah adalah pada tahun 2011, ditunjukkan dengan nilai intersep sebesar 14706.5, artinya D.I Yogyakarta memiliki jumlah pengangguran terdidik sebesar 14.707 jiwa ketika nilai variabel independen (X=0).

4.3. Interpretasi dan Pembahasan

4.3.1 Analisis Pengaruh PDRB terhadap Jumlah Pengangguran Terdidik

Hipotesis pertama adalah PDRB berpengaruh negatif signifikan terhadap jumlah pengangguran terdidik di Provinsi Yogyakarta tahun 2010-2015. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menjadi salah satu alat untuk melihat kondisi perekonomian suatu daerah. Hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa PDRB tidak berpengaruh pada besar kecilnya jumlah pengangguran terdidik. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar -0.000305 dengan probabilitas 0.1283 pada derajat kepercayaan 95% (α= 0.05).

Hal ini berarti pertumbuhan ekonomi yang dicerminkan dari pertumbuhan PDRB di Provinsi Yogyakarta tidak akan mempengaruhi besar kecilnya jumlah pengangguran terdidik. Alasan yang mendasari hasil penelitian ini adalah karena pertumbuhan PDRB di Provinsi Yogyakarta 70% ditopang oleh konsumsi rumah tangga dan hanya sebesar 30% dari investasi. Menurut Bank Indonesia nominal investasi yang masuk ke Provinsi Yogyakarta masih sangat kecil dibandingkan dengan daerah lain seperti Pulau Jawa dan Bali. Kondisi ini sesuai dengan penelitian Putri (2015) dimana tidak ada pengaruh yang signifikan antara pengangguran terdidik dan PDRB Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2009-2013.

4.3.2 Analisis Pengaruh UMK terhadap Jumlah Pengangguran Terdidik

Hipotesis kedua adalah besarnya UMK berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah pengangguran terdidik di Provinsi Yogyakarta tahun 2010-2015. Hasil dari penelitian ini mengenai hubungan variabel UMK dan jumlah

pengangguran terdidik adalah positif dan signifikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar 0.008719 dengan probabilitas 0.0420 pada derajat kepercayaan 95% (α=0.05). Jadi jika UMK naik sebesar 1% maka jumlah pengangguran terdidik akan naik sebesar 0.008719.

Jumlah angkatan kerja menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan saat ini cenderung kurang memiliki keterampilan, kebanyakan dari mereka tidak mampu menciptakan lapangan kerja sendiri dan harus bersaing dengan angkatan kerja lain untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan standar mereka. Di samping itu dengan ditetapkannya UMK pada masing-masing daerah membuat perusahaan akan lebih selektif dalam menerima calon-calon pekerja. Perusahaan akan lebih memilih para pekerja yang memiliki kemampuan dan keterampilan yang baik sehingga bagi angkatan kerja yang memiliki pendidikan tinggi namun kurang memiliki keterampilan tidak akan langsung mendapatkan pekerjaan yang mereka inginkan akibatnya jumlah pengangguran terdidik akan meningkat. Kondisi ini sesuai dengan penelitian Sari (2011) yang menyatakan bahwa ada pengaruh positif signifikan antara upah dan jumlah pengangguran terdidik di Provinsi Sumatera Barat.

4.3.3 Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Jumlah Pengangguran Terdidik

Hipotesis ketiga adalah pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif signifikan terhadap jumlah pengangguran terdidik di Provinsi Yogyakarta tahun 2010-2015. Bentuk hubungan negatif antara pengeluaran pemerintah dan pengangguran sejalan dengan pemikiran ekonom aliran Keynesian. Dimana aliran

Keynesian mendasari bahwa variabel pengeluaran pemerintah dianggap sebagai salah satu penggerak pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Besarnya pengeluaran pemerintah ini akan menciptakan *multiplier effect* pada sektor-sektor ekonomi lainnya (Kemenkeu, 2014).

Berdasarkan hasil regresi variabel pengeluaran pemerintah yang dicerminkan oleh belanja daerah memiliki koefisien sebesar -0.0000786 dengan probabilitas 0.0394 pada derajat kepercayaan 95% (α= 0.05) yang berarti bahwa besarnya pengeluaran pemerintah yang dilihat melalui jumlah belanja daerah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran terdidik di Provinsi Yogyakarta tahun 2010-2015, maksud dari berpengaruh negatif signifikan yaitu ketika belanja daerah naik 1% maka pengangguran akan turun sebesar 0.0000786%. Hal ini mengindikasikan bahwa pemerintah daerah di Provinsi Yogyakarta dapat membelanjakan pengeluaran daerah untuk kegiatan yang produktif. Kondisi ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Sari (2016) dimana pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Timur.

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Merujuk pada hasil analilis penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada beberapa bab sebelumnya, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengangguran terdidik di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2015.
2. Variabel UMK berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran terdidik di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2015.
3. Variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh negative dan signifikan terhadap jumlah pengangguran terdidik di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2015.
4. Variabel PDRB, UMK, dan Pengeluaran Pemerintah Daerah secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengangguran terdidik di D.I Yogyakarta tahun 2010-2015.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil temuan empiris yang diperoleh dari penelitian ini, maka saran yang perlu disampaikan antara lain:

1. Diperlukan perhatian dalam strategi peningkatan pertumbuhan PDRB di Daerah Istimewa Yogyakarta melalui investasi dan bukan dari konsumsi rumah tangga. Ketika PDRB disokong dari presentase investasi yang semakin besar maka akan mendorong perkembangan dunia usaha dan terciptanya kesempatan kerja yang dapat menstimulasi perkembangan perekonomian

Daerah Istimewa Yogyakarta. Maka dari itu perlu adanya langkah dari pemerintah untuk menarik perhatian investor dengan menciptakan suasana investasi yang kondusif melalui penyempurnaan kebijakan dan peraturan yang sifatnya menguntungkan investor dan pemerintah.

2. Untuk menekan jumlah pengangguran terdidik di Daerah Istimewa Yogyakarta diharapkan kepada pemerintah agar lebih meningkatkan lapangan kerja bagi pengangguran terdidik, selain itu kepada lembaga pendidikan agar membekali peserta didiknya bukan hanya dengan teori-teori yang ada namun juga pengembangan skill serta penguasaan teknologi.
3. Perlu ditanamankannya jiwa kewirausahaan bagi kelompok pencari kerja dengan pendidikan tinggi supaya pengangguran terdidik bukan hanya bersaing mencari pekerjaan namun juga berlomba untuk menciptkan lapangan pekerjaan sebagai solusi. Oleh karena itu pencari kerja yang memiliki latarbelakang pendidikan tinggi untuk lebih kreatif dan inovatif.
4. Bagi lulusan *fresh graduate* agar lebih memperbanyak pengalaman dan keahlian sehingga antara pekerjaan yang diinginkan dan kiteria calon pekerja yang diinginkan perusahaan dapat terpenuhi.
5. Bagi penelitian yang akan datang dimana topik masih berkaitan tentang pengangguran terdidik, disarankan untuk mengkaji lebih lanjut dengan memasukkan variabel independen lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2008. *Analisis Perkembangan Statistik. Ketenagakerjaan (Laporan Sosial Indonesia 2007)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik

Bellante, D. dan Mark J. 1990. *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Universitas Indonesia

Cahyani, I.G. 2014. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik di Sulawesi Selatan*. Skripsi Jurnal Fakultas Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin Makassar.

Feriyanto, N. 2014. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Gujarati, D. 2003. *Ekonometri Dasar*. Terjemahan: Sumarno Zain. Jakarta: Erlangga.

Halim, A. 2002. *Akuntansi Sektor Publik Akuntansi Keuangan Daerah*. Jakarta: Salemba Empat

Kaufman, B.E dan Julie L.H. 2003. *The Economics of Labor Markets*. Canada: Thomson South-Western.

Masri, S. dan Effendi S. 1995. *Metode Penelitian Survei, Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES.

Mulyono, A. 1997. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Musfira N, Muhammad Y.Z, dan Sanusi F. 2016. *Pengangguran Terdidik di Provinsi Sulawesi Selatan*. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin Makassar.

Nugroho, S.B.M. 2013. *Analisis PDRB, Inflasi, UMP, dan AMH terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jwa Tengah tahun 1990-2011*. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Prasetya, F. 2012. *Modul Ekonomi Publik: Bagian V Teori Pengeluaran Pemerintah*. Universitas Brawijaya, Malang.

Putri, R.F. 2015. *Analisis Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Terhadap Pengangguran Terdidik di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2013*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang

Rachim, R.J. 2013. *Analisis Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Pengeluaran Pemerintah, Investasi dan Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Sulawesi Selatan Periode 1996-2010, Universitas Hasanuddin 1980-2011*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol2 (3) 2013.

Rahmawati, F dan Vincent H. 2004. *Analisis Waktu Tunggu Tenaga Kerja Terdidik di Kecamatan Jebres Kota Surakarta Tahun 2003*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Sebelas Maret, Surakarta.

Samuelson, P dan William D.N. 1999. *Mikro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.

Sari, A.K. 2011. *Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Upah Terhadap Pengangguran Terdidik di Sumatera Barat*. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Sari, N.R.F. 2016. *Pengaruh Variabel Ekonomi Makro terhadap Pengangguran Terdidik di Jawa Timur*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 14 No. 01 Juni 2016

Sastraatmadja, E. (1985). *Ekonomi Pertanian Indonesia: Masalah, Gagasan, dan Strategi*. Bandung: Angkasa.

Sastrohadiwiryo, S.A. 2003. *Menejemen Tenaga Kerja Indonesia, edisi 2*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sriyana, J. 2015. *Metode Regresi Data Panel (Dilengkapi Analisis Kinerja Bank Syariah di Indonesia).* Yogyakarta: Ekonisia.

Sukirno, S. 1994. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Penerbit Raja.

Sukirno, S. 2000. *Makroekonomi Modern.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sumarsono, S. 2009. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Teori dan Kebijakan Publik.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Suryana. 2000. *Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan*. Jakarta: Salemba Empat.

Sutomo, A.M.S dan Lies S. 1999. *Analisis Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik di Kotamadya Surakarta*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta *Syariah di Indonesia).* Yogyakarta: Ekonisia.

Widarjono, A. 2013. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. UII Yogyakarta: Ekonisia.

LAMPIRAN

I. Estimasi Common Effect Model

Dependent Variable: Y?
Method: Pooled Least Squares
Date: 10/16/17 Time: 21:06
Sample: 2010 2015
Included observations: 6
Cross-sections included: 5
Total pool (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	19597.92	5181.040	3.782623	0.0008
PDRB?	0.001017	0.000170	5.995149	0.0000
UMK?	-0.017882	0.006233	-2.869063	0.0081
BP?	-5.50E-05	2.09E-05	-2.639674	0.0138

R-squared	0.601197	Mean dependent var	9153.867
Adjusted R-squared	0.555181	S.D. dependent var	6670.881
S.E. of regression	4449.127	Akaike info criterion	19.76237
Sum squared resid	5.15E+08	Schwarz criterion	19.94920
Log likelihood	-292.4355	Hannan-Quinn criter.	19.82214
F-statistic	13.06503	Durbin-Watson stat	1.055318
Prob(F-statistic)	0.000021		

II. Estimasi Fixed Effect Model

Dependent Variable: Y?
Method: Pooled Least Squares
Date: 10/16/17 Time: 21:07
Sample: 2010 2015
Included observations: 6
Cross-sections included: 5
Total pool (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11668.34	2223.554	5.247609	0.0000
PDRB?	-0.000305	0.000193	-1.580212	0.1283
UMK?	0.008719	0.004039	2.158820	0.0420
BP?	-7.86E-05	3.59E-05	-2.190395	0.0394
Fixed Effects (Cross)				
_BT—C	1974.076			
_GK—C	-5333.066			
_KP—C	-6822.195			
_SL—C	18651.36			
_YK—C	-8470.171			

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.945832	Mean dependent var	9153.867
Adjusted R-squared	0.928596	S.D. dependent var	6670.881
S.E. of regression	1782.558	Akaike info criterion	18.03266
Sum squared resid	69905282	Schwarz criterion	18.40632
Log likelihood	-262.4900	Hannan-Quinn criter.	18.15220
F-statistic	54.87731	Durbin-Watson stat	2.346462
Prob(F-statistic)	0.000000		

III. Estimasi Random Effect Model

Dependent Variable: Y?
Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)
Date: 10/16/17 Time: 21:07
Sample: 2010 2015
Included observations: 6
Cross-sections included: 5
Total pool (balanced) observations: 30
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14988.25	2412.561	6.212592	0.0000
PDRB?	0.000135	0.000149	0.907514	0.3725
UMK?	-0.003905	0.003258	-1.198531	0.2415
BP?	-4.19E-05	2.23E-05	-1.874094	0.0722
Random Effects (Cross)				
_BT—C	505.6098			
_GK—C	-4769.645			
_KP—C	-3805.011			
_SL—C	10947.14			
_YK—C	-2878.096			

Effects Specification	S.D.	Rho
Cross-section random	2367.865	0.6383
Idiosyncratic random	1782.558	0.3617

Weighted Statistics

R-squared	0.140754	Mean dependent var	2689.161
Adjusted R-squared	0.041610	S.D. dependent var	3032.359
S.E. of regression	2968.601	Sum squared resid	2.29E+08
F-statistic	1.419693	Durbin-Watson stat	0.987937
Prob(F-statistic)	0.259538		

Unweighted Statistics

R-squared	-0.020226	Mean dependent var	9153.867
Sum squared resid	1.32E+09	Durbin-Watson stat	0.171928

IV. Uji Likelihood Ratio (Chow test)

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: HASIL_REGRESI
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	34.992595	(4,22)	0.0000
Cross-section Chi-square	59.891131	4	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: Y?
Method: Panel Least Squares
Date: 10/17/17 Time: 13:11
Sample: 2010 2015
Included observations: 6
Cross-sections included: 5
Total pool (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	19597.92	5181.040	3.782623	0.0008
PDRB?	0.001017	0.000170	5.995149	0.0000
UMK?	-0.017882	0.006233	-2.869063	0.0081
BP?	-5.50E-05	2.09E-05	-2.639674	0.0138

R-squared	0.601197	Mean dependent var	9153.867
Adjusted R-squared	0.555181	S.D. dependent var	6670.881
S.E. of regression	4449.127	Akaike info criterion	19.76237
Sum squared resid	5.15E+08	Schwarz criterion	19.94920
Log likelihood	-292.4355	Hannan-Quinn criter.	19.82214
F-statistic	13.06503	Durbin-Watson stat	1.055318
Prob(F-statistic)	0.000021		

V. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Pool: HASIL_REGRESI
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	49.109021	3	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
PDRB?	-0.000305	0.000135	0.000000	0.0003
UMK?	0.008719	-0.003905	0.000006	0.0000
BP?	-0.000079	-0.000042	0.000000	0.1906

Cross-section random effects test equation:
Dependent Variable: Y?
Method: Panel Least Squares
Date: 10/18/17 Time: 22:07
Sample: 2010 2015
Included observations: 6
Cross-sections included: 5
Total pool (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11668.34	2223.554	5.247609	0.0000
PDRB?	-0.000305	0.000193	-1.580212	0.1283
UMK?	0.008719	0.004039	2.158820	0.0420
BP?	-7.86E-05	3.59E-05	-2.190395	0.0394

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.945832	Mean dependent var	9153.867
Adjusted R-squared	0.928596	S.D. dependent var	6670.881
S.E. of regression	1782.558	Akaike info criterion	18.03266
Sum squared resid	69905282	Schwarz criterion	18.40632
Log likelihood	-262.4900	Hannan-Quinn criter.	18.15220
F-statistic	54.87731	Durbin-Watson stat	2.346462
Prob(F-statistic)	0.000000		